

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ  
KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI  
BAITUL ARQAM  
TAHUN AKADEMIK 2009/2010**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
Program Studi Agama Islam (Tarbiyah)**

Oleh:

**ISROFIL**

**G 000 060 023**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

K.H Ahmad Dahlan telah meletakkan landasan dasar pendidikan yang harus dikembangkan, yaitu pendidikan akhlak, individu, dan sosial. Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah menanamkan sejak dini nilai-nilai keagamaan yang terpuji ke dalam jiwa peserta didik Muhammadiyah yang terefleksikan dalam perilaku, sikap dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan individual adalah pendidikan akal, yakni memberikan rangsangan untuk berkembangnya potensi daya berpikir anak didik secara maksimal. Adapun pendidikan sosial adalah menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama (*buku pedoman baitul arqam*, 2008: 1).

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal model pondok pesantren adalah suatu keniscayaan.

Ketiga dasar pendidikan yang diidealkan di atas oleh Ahmad Dahlan telah diterapkan dalam bentuk lembaga pendidikan “Qismul Arqa”, yang

kemudian dikembangkan menjadi “Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah” dengan model asrama (pondok). Lembaga ini tidak lazim pada masa itu, karena hanya dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem kolonial (barat) dan sistem pesantren (Islam). Sistem kolonial menyajikan materi-materi umum (ilmu administrasi, berhitung, sosiologi, politik dan antropologi), sementara sistem pesantren menyajikan materi-materi agama Islam (Tafsir, Hadist, Bahasa Arab, Fiqih dan Tasawuf), sehingga ada dikhotomi ilmu. Output dari proses pendidikan yang dikhotomis akan melahirkan peserta didik yang dikhotomik juga, kepribadiannya terpecah (*split personality*). Selain itu pandangan hidup juga bersifat dikhotomi, ada pemisahan antara dunia dan akherat, urusan dunia tidak ada hubungan dengan akherat, yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa untuk sukses di dunia tinggalkan akherat atau masalah-masalah agama. Agama urusan individual manusia kepada Tuhan, agama tidak turut mengurus kehidupan sesama manusia, maka agama tidak boleh masuk kedalam urusan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak memerlukan media, dan media yang penulis gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak adalah melalui pembelajaran di Baitul Arqam. Hal ini disebabkan, masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini,

termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada para taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hipies di Eropa, Amerika dan sebagainya.

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran di Baitul Arqam yang menggunakan sistem pondok. Berdasarkan pengamatan penulis, peran fasilitator dalam membina mahasiswa sangat *intens* dan baik dalam pembinaan akhlak kepada mahasiswa UMS, khususnya dalam membina mental para mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari perilaku dan sopan santun mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman sejak tahun 1983 dirasakan bahwa pembelajaran agama yang diterapkan atau dilakukan madrasah Mu'allimin Muhammadiyah hanya menyentuh pada aspek kognitif saja, belum menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik. Sementara Bloom pernah

mengatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Di samping itu ulama salaf dari ahli Sunnah mengatakan bahwa iman itu memiliki tiga aspek yang menjadi satu kesatuan, yaitu *qaul bil lisan* (kognitif), *tashdiq bil qalbi* (afektif) dan *'amal bil jawarih* (psikomotor). Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan atau perubahan dalam pendekatan dalam pembelajaran. Pendidikan model pondok atau asrama dalam bentuk Baitul Arqam tampaknya sebagai model alternatif yang dapat dipilih untuk mengurangi kesenjangan antara idealitas dan realitas di atas.

Proses pendidikan model pondok yang kita beri nama "Baitul Arqam" yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta ini akan mengelola sosial input (peserta Baitul Arqam), maka sistem pengasuhan menjadi kunci keberhasilan yang akan membawa perubahan. Perubahan pengetahuan keagamaan menurut K.H Ahmad Dahlan, yaitu dalam bentuk : (1) wawasan yang integratif dan totalitas tentang ajaran islam bersumberkan al-Quran dan al-Hadist, dan (2) hilangnya dikhotomi ilmu. Adapun perubahan sikap dalam bentuk; (1) *tawadhu'*, (2) *ta'dzim* kepada guru, (3) *birrul walidain*, dan (4) hormat kepada yang paling senior. Sedangkan perubahan perilaku dalam bentuk; (1) tegaknya aqidah Islamiyah, (2) kedisiplinan dalam ibadah khusus dan umum, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) kepekaan dan kepedulian social, (5) patuh dan tunduk terhadap syariat islam dan hukum-hukum yang berlaku di Indonesia, dan (6) memiliki kepribadian bangsa. Rumusan di atas terdapat dalam lembaga Muhammdiyah.

Untuk menuju pada perubahan-perubahan tersebut harus diciptakan masyarakat beragama. Maksud masyarakat beragama (komunitas *religijs*) adalah anggota-anggota masyarakat berpenampilan Islami, komunikasi yang santun, melaksanakan sholat berjamaah dan bertadarus serta mendalami al-Qura'an. Hal ini akan terbentuk secara kondusif kalau dalam asrama atau pondok pesantren dalam bentuk Baitul Arqam. Di tempat ini pula sangat tepat untuk membudayakan membaca (budaya *iqra*) secara *qauliyah* maupun *kauniyah* dalam rangka upaya untuk mengintegrasikan ilmu menuju *tauhidillah*, dan dalam rangka menjadi insan taqwa.

Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul dengan membawa misi yang sama yaitu mengEsakan Allah SWT (*Mentauhidkan*). Untuk beribadah kepadaNya, karena itulah tujuan diciptakanya manusia. Dari Nabi Adam a.s. sampai Nabi yang terakhir adalah membawa agama tauhid yaitu Islam dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan Rasul yang terakhir selain membawa misi ketauhidan sebagaimana firman Allah Q.S Adz-Dzaariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untuk beribadah kepadaku”. Q.S Adz-Dzaariyat:51:56)

Tapi juga membawa misi Moralitas (*akhlakul karimah*), sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. Beliau mendidik bangsa Arab Jahiliyah yang tidak beradab menjadi manusia-manusia luhur yang berbudi pekerti yang baik

serta mendidik umat manusia dengan pendidikan moral dengan mencontoh beliau.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Paulo Freire yang dikutip oleh Moh. Shofan (26) *“Pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan”*. Untuk bisa memanusiakan manusia atau untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain diperlukan penanaman atau internalisasi nilai-nilai, terutama nilai *akhlakul karimah* (etika) karena menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sangat berpengaruh dalam peningkatan SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*) siswa.

Sejalan dengan perkembangan globalisasi sekarang ini, sangat penting sekali menanamkan pendidikan akhlaq menuju integralisasi nilai-nilai religius dengan mengupayakan internalisasi nilai-nilai akhlaq. Dengan demikian pendidikan akhlaq yang diberikan pada mahasiswa yang mengikuti Baitul Arqam dapat diterima, dilaksanakan dan masuk kedalam jiwanya atau terinternalisasi sehingga dapat mewarnai kepribadiannya, serta perilaku kehidupannya pun akan senantiasa selaras dengan pengetahuan agama yang ia miliki.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlaq di Baitul Arqam terlihat dalam penyampaian materi kepada mahasiswa, di mana pengajar atau nara sumber memasukkan atau mengkaitkan nilai-nilai religi yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendidikan akhlaq. Dalam kegiatan Baitul Arqam ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mempelajarinya saja tetapi juga mempraktekkan apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran Baitul Arqam selama empat hari dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pelaksanaan Baitul Arqam terlihat dari kegiatan mahasiswa yang selalu diwajibkan sholat wajib secara berjama'ah, shalat sunnah, shalat sunnah *qiyamul lail*, *taushiyah*, praktek kultum dan tadarus. Kegiatan sehari-hari atau kebiasaan yang dilakukan di Baitul Arqam diharapkan akan menjadi kebiasaan mereka di luar atau setelah kegiatan ini berakhir. Dalam kegiatan ini para mahasiswa dilatih untuk bisa beradaptasi dengan orang lain, karena pada dasarnya mereka akan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlaq di Baitul Arqam selalu berusaha untuk berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan konsekuen dengannya. Hasil penanaman akhlaq mulai terlihat pada mahasiswa terutama yang peneliti observasi semester 1 dan 2. Karena merekalah mahasiswa yang diwajibkan mengikuti program Baitul Arqam. Suatu hal yang membuat ketertarikan penulis terhadap program Baitul Arqam sebagai tempat penelitian adalah ditanamkannya nilai-nilai *tawadhu'*, *ta'dzim* kepada guru, *birrul walidain*,



hormat kepada yang paling senior, kedisiplinan dalam ibadah khusus dan menghormati dan menghargai orang lain.

Berpijak dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Kepada Mahasiswa UMS Yang Mengikuti Program Baitul Arqam Tahun 2009/2010”.

## **B. Penegasan Istilah**

Berdasarkan judul di atas penulis tegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian tersebut.

### **1. Internalisasi**

Internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (*Kamus Ilmiah Populer*, 1994:267).

### **2. Nilai**

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan (DEPDIKBUD, 1998: 25), kemudian menurut Soekanto (1981: 25), nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

### **3. Akhlaq**

Akhlak Menurut Ibnu Maskawayh adalah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan.

#### 4. Baitul Arqam

Baitul Arqam ini adalah merupakan bentuk perubahan metode pengajaran Studi islam 1 dan Studi islam 2 yang semula berupa tatap muka dalam perkuliahan yang berdurasi satu semester dengan bobot masing-masing 2 SKS, diganti dengan tatap muka yang intensip selama 4 hari 3 malam. Bentuk pendidikan ini pertama kali mulai diterapkan pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakrarta angkatan 2005.

#### 5. Internalisasi Nilai-nilai Akhlaq Kepada Mahasiswa UMS yang Mengikuti Program Baitul Arqam.

Nilai-nilai akhlak adalah Soekamto (1981; 25), nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

.Dalam hal ini akhlaqlah yang menjadikan seseorang berperilaku selaras dengan pengetahuan agama yang ia miliki. Sehingga pendidikan mempunyai andil besar untuk menjadikan seseorang memahami, menghayati (internalisasi) dan melaksanakan ajaran agama Islam melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan pada program Baitul Arqam, karena materi yang diberikan pada kegiatan Baitul Arqam berupa penanaman akhlaq yang membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka rumusan yang akan di cari jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Nilai-nilai akhlaq apa saja yang diinternalisasikan kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang penulis maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlaq yang diinternalisasikan kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam.
2. Sebagai bahan referensi dan masukan tentang pelaksanaan Baitul Arqam

3. Memberi masukan penting bagi peserta didik agar mereka menjaga dan merawat lingkungan alam, dan bisa menggunakannya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah swt.

#### **E. Kajian Pustaka**

Terkait dengan judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

Syamsiyah Setyaningsih (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul *Faktor-faktor Kendala Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah 1 Boyolali*, menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup untuk diketahui dan hanya menjadi pengetahuan saja sehingga hanya sampai pada pengetahuan kognitif. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam merupakan ilmu pengetahuan yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus ditindaklanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.

Ema Nur'Aini (UMS, 2007), dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Mata Pelajaran Sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura tahun ajaran 2007-2008*, menjelaskan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam khusus mata pelajaran sains di MI Al-Islam

Kartasura terlihat dalam penyampaian materi kepada siswa, di mana pengajar hanya memasukkan atau mengkaitkan nilai-nilai religi yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan mata pelajaran sains.

Nurbayani (UMS, 2003) dalam tesisnya tentang *Aktualisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Menciptakan Suasana Religiusitas di Madrasah ( Studi kasus di MAN Model Banda Aceh )* menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan maupun dengan pembiasaan serta latihan harus dilaksanakan di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah. Hal ini dapat memberi keteladanan yang baik terhadap siswa serta dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Dari penelusuran berbagai macam skripsi tersebut belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti program Baitul Arqam tahun 2009-2010, sehingga keautentikan penelitian ini pun bisa dipertanggung jawabkan.

## **F. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data. Uraian-uraian mengenai metode-metode penelitian yang digunakan meliputi: Jenis penelitian, Penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, metode analisis data.

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini apabila dilihat dari segi tempat penelitiannya adalah termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status sebuah fenomena. Oleh karena itu informasi-informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan tempat objek penelitian berada (Koentjaraningrat, 1989: 29). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode ini

pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi wajar, berinteraksi bersama mereka, melakukan wawancara serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moleong, 1995: 31).

Kondisi di atas mengakibatkan peneliti terlibat dalam kehidupan subjek peneliti menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat dihindari. Ditegaskan oleh Noeng Muhadjir (1992: 127) bahwa dalam melibatkan diri dalam kehidupan subjek penelitian (informan), peneliti akan dapat menjalin hubungan akrab dengan informan, melakukan wawancara mendalam dengan baik serta memahami subjek dengan latar yang alami

## **2. Penentuan Subjek Penelitian**

Metode penentuan subyek yang penulis gunakan adalah Snowball Method yaitu mencari data seperti bola salju yang menggelinding, artinya

dalam penentuan subyek dipilih key informan (seorang yang dianggap banyak tahu masalah yang diteliti) kemudian baru pada informan-informan yang lain (Noeng Muhadjir 1992: 134).

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah struktur organisasi Baitul Arqam seperti: nara sumber, fasilitator (ustad/ustadzah), ko-imam dan mahasiswa yang mengikuti program Baitul Arqam angkatan 2009-2010.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data dikumpulkan oleh peneliti sendiri, Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi Baitul Arqam, Kedua data yang berkaitan dengan pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam.

Data yang diambil lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan teknik sebagai berikut:

#### **a). Observasi**

Observasi yaitu cara-cara menghimpun data dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1989 :136)

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipatif yaitu peneliti memposisikan diri dalam lingkungan objek (Baitul Arqam) penelitiannya, seperti yang dikatakan oleh Winarno Surakhmad (1992: 132). Teknik observasi partisipatif yaitu

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya penulis mengikuti secara langsung kegiatan Baitul Arqam serta mengamati secara langsung kondisi pelaksanaan Baitul Arqam.

Adapun teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan letak geografis, keadaan gedung, fasilitas yang ada serta pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam.

b). Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu menggunakan pedoman yang akan memimpin jalannya tanya jawab sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan maksud penelitian (Anas Sudijono, 1989: 205).

Tujuan dari instrumen teknik ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti baitul arqam. Metode



ini digunakan pada waktu wawancara dengan ketua pelaksanaan Baitul Arqam dan mahasiswa.

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, guru dan agenda dan sebagainya (Suharsimi, 1998: 236). Sepadan dengan pendapat tersebut, Hadari Nawawi (1990:133) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data tentang seluruh komponen pelaksanaan pembelajaran Baitul Arqam yang meliputi: struktur organisasi, fasilitator, co imam, mahasiswa, fasilitas, sarana prasarana, sejarah berdirinya UMS dan Baitul Arqam.

#### **4. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sebagaimana dikemukakan dari awal, penelitian ini adalah kualitatif (Suharsimi, 1998: 114). Menurut Lofland dalam Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data-data untuk keperluan penelitian berasal dari beberapa sumber, yaitu; dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, pengamatan langsung. Dalam penelitian ini data akan digali melalui wawancara mendalam dan observasi. Oleh sebab itu sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan nara sumber yang mencerminkan adanya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS yang mengikuti Baitul Arqam saat itu.

Memasuki tahun akademik 2005/2006 yang lalu, Universitas Muhammadiyah Surakarta mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan pola pembelajaran Study Islam Kemuhammadiyaan (Al-Islam dan Kemuhammadiyaan-atau disingkat AIK), dari pola perkuliahan model kelas dengan satu orang dosen, menjadi model Baitul Arqam dengan 3 dosen dalam satu kelas, ditambah imam dan co imam training yang memandu kegiatan-kegiatan ibadah. Dari tatap muka 12 kali dalam satu semester, menjadi 16 kali selama 4 hari 3 malam. Dengan model Baitul Arqam ini diharapkan mahasiswa dapat menjadi pribadi muslim yang sempurna dan berakhlaq mulia.

Untuk mengarah pembentukan insan taqwa, Universitas Muhammadiyah Surakarta merubah sistem perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dari bentuk klasikal yang diselenggarakan dimasing-masing fakultas/ jurusan/ program studi bentuk Baitul Arqam di bawahkoordinasi Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID). Di

Baitul Arqam ini akan dikondisikan terciptanya masyarakat beragama yang sangat kondusif untuk membentuk sikap dan perilaku keagamaan.

## **5. Metode Analisis Data**

Menurut Patton dalam (Maleong 2005: 280), metode analisis data adalah proses urutan mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Untuk dapat mengatur sambil menghasilkan uraian dasar dipergunakan metode analisis sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif, metode analisa data dilakukan sejak awal, dan dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai proses penyusunan laporan.

Dalam proses analisis data, penulis mengklasifikasikan data menurut temanya, kemudian dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa tema utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan dan analisis secara deskriptif. Sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut disimpan. Setelah itu dicoba menginterpretasikan melalui metode alur seperti yang disarankan oleh Miles dan Michael Huberman (1992: 16). Metode ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Pada langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah

ditetapkan. Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, hanya data yang berkaitan dengan pokok permasalahan saja yang dipilih, sedangkan yang lain dikeluarkan dari proses analisis.

Adapun dalam proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Internalisasi nilai-nilai akhlaq yang berisi tentang penjelasan mengenai pengertian internalisasi nilai-nilai akhlaq, faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlaq serta upaya internalisasi nilai-nilai akhlaq.

BAB III Gambaran umum dan internalisasi nilai-nilai aqidah oleh mahasiswa yang mengikuti program baitul arqam Universitas Muhammadiyah Surakarta Pertama meliputi: A. Latar belakang dan sejarah berdirinya, letak geografisnya, Visi dan Misi. B. sekilas mengenai program Baitul Arqam yang meliputi: Landasan filosofis, Visi dan Misi, tujuan, Kurikulum, metode

pengajaran, sistem evaluasi dan follow Up baitul arqam. C. internalisasi nilai-nilai akhlaq. faktor-faktor yang mempengaruhi, hasil Baitul Arqam

BAB IV Analisis data internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada mahasiswa UMS peserta Baitul Arqam. Upaya internalisasi nilai-nilai akhlaq kepada peserta Baitul Arqam. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi dan hasil internalisasi nilai-nilai akhlaq di Baitul Arqam.

BAB V Akan dikemukakan kesimpulan: saran, daftar pustaka serta lampiran. Dari Bab penutup ini dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.